

KONSEP BUDAYA DERMAWAN: TELAAH TEMATIK PADA AYAT AYAT TENTANG KEDERMAWANAN

Khairul Padli¹, Rizki Maulana², Khairi Putra Pamungkas³¹²³Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau12230213236@student.uin-suska.ac.id¹, 12230212374@student.uin-suska.ac.id²,12230212737@student.uin-suska.ac.id³

Abstrak

Budaya dermawan merupakan ajaran universal dalam Islam yang menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu karakter penting yang ditekankan bagi setiap muslim ialah karakter kedermawanan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mempunyai jiwa dermawan dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang dan menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi. Penelitian ini menganalisis kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang budaya dermawan, yaitu Surah Ali 'Imran: 134, An-Nisa: 36-37, Al-Isra': 7, dan Al-Ma'un: 1-3, dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa sifat dermawan merupakan ciri utama orang bertakwa dan menjadi indikator keimanan yang sejati. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya kedermawanan dalam semua situasi, baik saat lapang maupun sempit, serta mengaitkan perbuatan baik dengan dampaknya pada individu dan masyarakat. Selain itu, sifat dermawan juga dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa budaya dermawan bukan sekadar kewajiban agama, tetapi juga bagian integral dari pembangunan moral dan sosial dalam Islam.

Kata kunci: *Budaya, Dermawan, Tafsir.*

Abstract

Generous culture is a universal teaching in Islam which is one of the main pillars in building a harmonious social life. One of the important characters emphasized for every Muslim is the character of generosity. Islam teaches its followers to have a generous soul with the aim of purifying one's soul and showing high social sensitivity. This study analyzes the content of the verses of the Qur'an about the culture of generosity, namely Surah Ali 'Imran: 134, An-Nisa: 36-37, Al-Isra': 7, and Al-Ma'un: 1-3, with a thematic interpretation approach. The results of the study show that the nature of generosity is the main characteristic of a pious

Article History

Received: desember 2024

Reviewed: desember 2024

Published: desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)[Attribution-](#)[NonCommercial 4.0](#)[International License](#)

person and is an indicator of true faith. These verses emphasize the importance of generosity in all situations, both in times of ease and hardship, and link good deeds with their impact on individuals and society. In addition, generosity is also seen as a means to realize social justice and strengthen solidarity between members of society. This study emphasizes that the culture of generosity is not merely a religious obligation, but also an integral part of moral and social development in Islam.

Keywords: Culture, Generosity, Interpretation.

1. Pendahuluan

Budaya dermawan merupakan salah satu nilai luhur yang diajarkan oleh Islam melalui Al-Qur'an. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menempatkan kedermawanan sebagai bagian integral dari perilaku seorang mukmin dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Kedermawanan merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Keutamaan tersebut antara lain kemampuan memperkuat ikatan antar tetangga dan kerabat, mengurangi kesenjangan sosial yang ada, dan meningkatkan kesadaran rasa kasih sayang terhadap kelompok lemah. Dan orang yang menerima sedekah dari pemberinya akan semakin mempertebal rasa toleransi dan cinta kasihnya terhadap satu sama lain.²

Tindakan memberi kepada orang lain tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan material, akantetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial, memperkokoh tali persaudaraan, dan mengikis sifat individualisme. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya sifat dermawan sebagai bagian dari keimanan dan amal shaleh. Beberapa ayat yang relevan dalam pembahasan ini adalah Surah Ali 'Imran: 134, An-Nisa: 36-37, Al-Isra': 7, dan Al-Ma'un: 1-3, yang masing-masing menyuguhkan perspektif yang mendalam mengenai sikap memberi dan dampaknya dalam kehidupan individu serta masyarakat.

Ayat-ayat tersebut memuat pesan moral yang menekankan perlunya memadukan iman kepada Allah dengan tindakan nyata berupa kepedulian kepada sesama. Dalam Surah Ali 'Imran: 134, misalnya, kedermawanan dijelaskan sebagai ciri orang bertakwa, yaitu mereka yang senantiasa mendermakan hartanya di kala lapang maupun sempit. Ayat ini menunjukkan bahwa dermawan bukan hanya tindakan yang dilakukan ketika seseorang memiliki kelapangan rezeki, tetapi juga ketika ia berada dalam keterbatasan. Hal ini memperlihatkan bahwa dermawan adalah karakter yang melekat dalam diri seorang mukmin sejati, bukan sekadar respons situasional.

Dalam Surah An-Nisa: 36-37, Allah memerintahkan berbuat baik kepada berbagai pihak, mulai dari orang tua, kerabat, dan anak yatim, serta tetangga. Ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya hubungan horizontal antara manusia, tetapi juga mengaitkan sifat dermawan dengan keimanan kepada Allah. Selain itu, ayat ini memperingatkan agar manusia tidak bersifat kikir atau tamak, karena sifat tersebut dapat merusak hubungan sosial dan menghalangi

¹ Arif Rahman Hakim, *Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah*, Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol. 4, No. 3 Agustus 2023

² <https://islamiccenter.upi.edu/keutamaan-dan-keistimewaan-kedermawanan/>

keberkahan hidup. Dengan kata lain, kedermawanan adalah salah satu cara untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat.

Adapun Surah Al-Isra': ayat tujuh mengandung pesan bahwa perbuatan baik yang dilakukan seseorang, termasuk kedermawanan, pada hakikatnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Ayat ini menunjukkan hubungan kausalitas antara amal kebaikan dengan kebaikan yang akan diterima di dunia maupun akhirat. Melalui ayat ini, Al-Qur'an ingin mengingatkan manusia bahwa sifat dermawan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga merupakan investasi spiritual yang akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri di kemudian hari.³

Dalam konteks sosial, Surah Al-Ma'un: 1-3 memberikan kritik tajam terhadap individu atau kelompok yang mengabaikan fakir miskin dan enggan membantu mereka. Ayat ini menyiratkan bahwa sikap abai terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan adalah salah satu ciri pendusta agama. Dengan demikian, sifat dermawan tidak hanya menjadi ukuran keimanan individu, tetapi juga indikator dari sejauh mana masyarakat dapat menjalankan nilai-nilai agama secara kolektif.

Pembahasan mengenai budaya dermawan dalam ayat-ayat tersebut menjadi sangat relevan untuk menggali dimensi moral dan sosial yang diajarkan oleh Islam. Dengan mengkaji tafsiran dari ayat-ayat tersebut, diharapkan dapat terungkap nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Kajian ini juga bertujuan untuk meneguhkan bahwa sifat dermawan bukan hanya kewajiban keagamaan, tetapi juga kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang lebih adil dan harmonis.⁴

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (maudhu'i) untuk memahami budaya dermawan dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan moral. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan memadukan berbagai perspektif dari kitab tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini termasuk dalam jenis kajian pustaka (library research), yang berfokus pada sumber-sumber tertulis yang kredibel dan otoritatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an sebagai objek utama kajian serta kitab tafsir otoritatif seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Munir*, dan *Tafsir Buya Hamka*. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademis, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kedermawanan dalam Al-Qur'an. Literatur tambahan yang membahas konsep kedermawanan dari perspektif moral, sosial, dan ekonomi juga akan diintegrasikan dalam kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kedermawanan, seperti QS. Ali 'Imran: 134, QS. An-Nisa: 36-37, QS. Al-Isra': 7, dan QS. Al-Ma'un: 1-3. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai kitab tafsir serta

³ Suherman, *penanaman nilai filantropi*, Al-Asasiyyaa: Journal Basic Of Education, Vol. 03.No. 02, Januari-Juni 2019, Hal 140-141.

⁴ Asy-Syaukani, fathul Qadir, (Beirut, darul kali ath-Thayyib, 14144 H)

penelitian terkait yang mendukung pemahaman terhadap makna kedermawanan dalam Al-Qur'an.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Tahapan analisis meliputi klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kedermawanan, analisis kontekstual untuk memahami *asbabun nuzul* dan makna linguistik (*mufradat*), serta sintesis penafsiran dari berbagai kitab tafsir untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis ini juga akan menggali dimensi moral dan sosial dari budaya dermawan serta implikasinya dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai kitab tafsir dan referensi yang relevan. Konsistensi interpretasi akan dipastikan dengan mengacu pada kesesuaian antara tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, proses peer review akan dilakukan dengan meminta masukan dari ahli tafsir dan akademisi untuk memastikan ketepatan analisis dan kesimpulan.

Secara prosedural, penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal dan pengumpulan sumber data. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data dengan melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir yang relevan. Data kemudian dianalisis melalui klasifikasi, interpretasi, dan sintesis untuk merumuskan pemahaman yang mendalam tentang konsep kedermawanan dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil dari analisis ini akan disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis, dengan penekanan pada relevansi nilai kedermawanan dalam konteks sosial modern.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep kedermawanan dalam Al-Qur'an, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat untuk membangun solidaritas sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Sikap Dermawan

1. Pengertian Sikap Dermawan

Sikap ialah istilah psikologi yang berhubungan dengan karakteristik. Menurut istilah kata "sikap" dalam bahasa Inggris juga disebut attitude. Menurut Schwartz, Sikap adalah suatu keyakinan yang dipahami sebagai tindakan terhadap suatu objek yang diinginkan. Sikap, digambarkan oleh psikologi sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari sebuah respon terhadap objek, orang, situasi, atau aspek lainnya. Sedangkan menurut Sifudin Azwar, Sikap adalah salah satu ciri manusia yang disebabkan oleh adanya rangsangan untuk menentukan suatu tindakan.⁵

Kedermawanan berasal dari kata Yunani "Filantropi," yang terdiri dari dua kata, yaitu "philein" yang berarti cinta dan "anthropos" yang berarti manusia. Artinya, seseorang yang mencintai sesama manusia dengan cara menyumbangkan waktu, uang, atau tenaga untuk

⁵ Tyas Palupi dan Dian Ratna Sawitri, .Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro Lingkungan Ditinjau Dari.Perspektif Theory Of.Planned Behavior, Jurnal Proceeding Biology Education Conference, .Vol. 14, No 1, Oktober 2017, Hal 215.

membantu orang lain. Filantropi berasal dari budaya Barat yang mengartikan kedermawanan sebagai tindakan memberi. Sementara itu, kedermawanan sendiri berasal dari kata "dermawan," yang berarti orang yang suka memberi atau pemurah hati. Kedermawanan adalah sikap baik hati seseorang terhadap orang lain, yang tercermin dalam pemberian harta tanpa diminta, dan merupakan salah satu sifat terpuji.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan adalah seseorang yang memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang lain tanpa paksaan.⁷ Dermawan termasuk dalam akhlak mulia yang dapat dimiliki seseorang melalui dua cara: pertama, sebagai sifat alami yang merupakan fitrah setiap individu, dan kedua, melalui latihan, kebiasaan, dan pengalaman.⁸

Untuk menumbuhkan sikap dermawan, hal ini bisa diajarkan sejak usia dini melalui berbagai metode seperti keteladanan, nasihat, kebiasaan, perilaku, dan perkataan. Kegiatan tersebut akan membentuk empati dan melatih seseorang untuk peduli terhadap orang lain, terutama yang membutuhkan.⁹ Orang yang dermawan adalah mereka yang ikhlas dalam bersedekah, tanpa mengharapkan imbalan, dan hanya menginginkan pahala serta ridha dari Allah Swt.¹⁰ Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu, dan Rasulullah Saw menjadi contoh bagi umat Islam dalam mencintai perilaku bersedekah kepada siapa saja.

Islam adalah agama yang sempurna, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (habluminallah), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (habluminannas). Kedua hubungan ini harus dilakukan dengan baik, benar, dan seimbang. Harapan ini senantiasa dimohonkan oleh kaum Muslimin kepada Allah agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu ajaran Islam yang diwajibkan adalah kepedulian dan berbagi. Ajaran ini bukan hanya sebuah kebaikan, tetapi juga menjadi bagian dari rukun Islam yang harus dilaksanakan. Untuk mewujudkan kepedulian dan berbagi, diperlukan landasan teologis dan hukum yang kuat agar dapat diterapkan dengan jelas.

Perintah untuk peduli dan berbagi ini diwujudkan dalam bentuk sedekah, infak, zakat, hibah, wakaf, dan wasiat. Seseorang yang dermawan ditandai dengan rasa peduli kepada sesama, cinta kepada makhluk Allah, dan ketulusan dalam membantu, baik secara materi maupun nonmateri, tanpa rasa terpaksa. Kesadaran akan kasih sayang terhadap sesama, yang didasari oleh kewajiban agama, menjadi motivasi utama dalam melakukannya. Dengan demikian, sikap ini dilakukan tanpa pamrih dan tanpa membedakan agama, ras, atau golongan.¹¹

Seseorang yang memiliki sifat dermawan akan merasa bahagia ketika dapat membantu orang yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. Memiliki sifat dermawan dapat membuat hidup seseorang lebih tenang dan bahagia karena kedermawanan mampu melapangkan hati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan didefinisikan sebagai

⁶ Suherman, *penanaman nilai filantropi*, Al-Asasiyyaa: Journal Basic Of Education, Vol. 03.No. 02, Januari-Juni 2019, Hal 140-141.

⁷ Rena Ajeng Triani, *urgensi sikap dermawan menurut hadis*, jurnal riset agama, Vol. No. 1 April 2021, Hal 180.

⁸ F. Maulana, *Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU Di Ranting Sampang Kecamatan Sampang*:2016, Hal 12-13.

⁹ Fifi nafiaturrahmah, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, ZISWAF: jurnal zakat dan wakaf, vol.4, no.2, .desember 2017, Hal 3

¹⁰ Fifi nafiaturrahmah, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, ZISWAF: jurnal zakat dan wakaf, vol.4, no.2, .desember 2017, Hal 3

¹¹ A. Al-Asy'ari, *Peningkatan sikap dermawan dalam perspektif Imam Al-Ghazali*:2018, Hal 78-100.

seseorang yang dengan sukarela memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang lain tanpa merasa terpaksa.

Secara sosial, orang yang dermawan biasanya disukai banyak orang, sehingga keberadaannya selalu membawa kebahagiaan. Sebaliknya, sifat tamak merupakan kebalikan dari kedermawanan. Orang yang tamak cenderung tidak disenangi oleh orang lain, dan hidupnya sering kali dipenuhi dengan kegelisahan. Sikap dermawan mencerminkan perilaku mulia seseorang, baik terhadap Sang Pencipta maupun sesama manusia. Orang yang rela berkorban dengan tulus di jalan Allah, membantu, dan berbagi, baik melalui harta maupun tenaga, adalah contoh nyata dari sifat dermawan.¹²

2. Ciri-ciri Sikap Dermawan

Sikap dermawan memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

- Selalu menyayangi siapapun
- Rela berkorban untuk menolong manusia
- Tidak sombong ketika memiliki banyak harta melimpah
- Selalu menggunakan hartanya untuk kebaikan
- Mendahulukan kepentingan umum.¹³

3. Keuntungan Sikap Dermawan

Kedermawanan mempunyai banyak sekali keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Keuntungannya di dunia seperti disenangi banyak orang, mempunyai hubungan baik, dengan orang-orang sekitar, selain itu masyarakat juga sangat terbantu oleh sikap kedermawanan seseorang. Orang yang rajin bersedekah hartanya di jalan Allah tidak akan mengalami kerugian sedikitpun. Kebalikannya jika orang yang pelit akan dekat dengan neraka, jauh dari manusia, jauh dari Allah swt dan jauh dari surga dan yang di dapay hanya kerugian di dunia dan di akhirat.¹⁴

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Dermawan

1. QS Ali-Imran : 134

➤ Teks Ayat

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

➤ Terjemahan

"(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahannya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."

➤ Mufradat

¹² F.Amar, *Implementasi Filantropi Islam di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam:2017, Hal 11-12.

¹³ Nindy Agresia S. Fakhruddin Dkk, Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok, Hal 5

¹⁴ Darmiyati Zuchdi, Pembentukan Sikap, Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor3, Tahun XIV, November 1995, Hal 53

Arti	Mufradat
Berinfak	يُنْفِقُونَ
Memaafkan	الْعَافِينَ

➤ Penafsiran

Ayat *الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ* merujuk pada orang-orang yang menginfakkan hartanya baik dalam keadaan lapang maupun sempit, saat mereka sedang senang maupun dalam kesulitan, sehat maupun sakit, serta dalam setiap keadaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 274, yang artinya: *"Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan."* Ayat ini menunjukkan bahwa mereka senantiasa taat kepada Allah, menginfakkan hartanya di jalan-Nya, dan berbuat baik kepada siapa saja, baik kepada kerabat maupun orang lain.

Selanjutnya, ayat *وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ* menekankan pentingnya menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Artinya, ketika mereka marah, mereka mampu menahan diri, tidak meluapkan amarahnya, dan bahkan memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat salah kepada mereka. Islam mengakui bahwa marah adalah sifat alami manusia, namun umat Islam diperintahkan untuk dapat mengendalikan amarahnya.

Dalam Surah Ali Imran: 134, terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang meliputi anjuran berinfak, menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan senantiasa berbuat kebaikan kepada sesama.¹⁵ Allah memuliakan gambaran tentang orang-orang bertakwa dengan infak karena mengingat dua hal yaitu:¹⁶

- Pengertian infak ialah kebalikan dari riba, yang dalam ayat sebelumnya dilarang, sebab sedekah berarti memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dan memberi makan kepadanya dengan sesuatu yang tak terjangkau olehnya.
- Melakukan infak dalam dua kondisi , yaitu ketika mudah dan sempit, menunjukkan ketakwaan, sebab harta itu sangat disayang. Untuk menginfakkannya di jalan kebaikan dan maslahat yang diridhoi Allah terasa amat berat. Sedang dianjurkan berinfak dalam keadaan senang dan mudah, guna menghapus rasa takabbur, sombong, cinta harta dan memendam keinginan karena kekayaan dan kegembiraan yang diakibatkan olehnya. Di samping itu dianjurkan dalam keadaan susah, karena manusia lebih cenderung meminta dari pada memberi. Namun sekalipun dalam keadaan susah ia pun masih mempunyai sisa untuk diinfakan ke jalan Allah, sekalipun sedikit.

Kesimpulan Dari penafsiran Qs. Al-Imran ayat 134 ialah, salah satu ciri-ciri orang yang mempunyai sifat dermawan ialah orang-orang yang berinfak di jalan Allah baik ketika ia dalam kesusahan maupun dalam keadaan senang.

2. QS. An-Nisa : 36-37

➤ Teks Ayat

¹⁵ Baidan. N, Rekonstruksi Ilmu tafsir, (PT. Dana Bahkti Prima Yasa, 2000) Hal 54

¹⁶ Ahmad, Mustafa al-Maragi, tafsir al-Maraghi jilid 28,(Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993) Hal 116-

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾
الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

➤ Terjemahan

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.(36) (Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. (37)”

➤ Mufradat

Arti	Mufradat
Memberikan	يُنْفِقُونَ
Harta	الْمَالُ
Anak Yatim	الْيَتَامَى
Kikir	يَبْخُلُونَ

➤ Penafsiran

Dalam tafsir Buya Hamka, ayat *Dan sembahlah olehmu akan Allah* (pangkal ayat 36) mengandung perintah untuk menegakkan ibadah dengan kesadaran penuh bahwa manusia adalah hamba Allah ('abdun), dan Allah adalah satu-satunya yang disembah (ma'bud). Ketika kesadaran ini tumbuh, segala aktivitas dalam hidup akan diarahkan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mencakup seluruh perbuatan baik, seperti berdagang, bertani, membiayai keluarga, mendidik anak, hingga menjaga kesehatan. Semua itu dianggap sebagai ibadah bila dilakukan dengan mengingat Allah (zikir), yang membawa ketenangan hati (thuma'ninah), sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd: 38 bahwa mengingat Allah memberikan ketenteraman jiwa.

Orang yang benar-benar beribadah kepada Allah tidak akan melakukan tindakan tercela, seperti memakan harta anak yatim, mengambil harta orang lain secara batil, membagi warisan dengan curang, atau berbuat zalim dalam hubungan rumah tangga, baik kepada istri maupun suami. Ibadah yang tulus akan mencegah seseorang dari perbuatan yang merusak. Ayat selanjutnya, *“Dan dengan kedua orang tua hendaklah berlaku baik”*, menegaskan pentingnya hormat, kasih sayang, dan cinta kepada orang tua. Mereka adalah perantara yang memungkinkan kita menikmati anugerah kehidupan di dunia ini. Setelah itu, disebutkan pula perintah untuk berbuat baik kepada *“keluarga karib”*, yaitu saudara-saudara kandung, baik seayah maupun seibu, paman, bibi, dan kerabat lainnya yang dikenal sebagai *Ulul Arham*, yakni keluarga yang memiliki ikatan kasih sayang. Berbuat baik kepada mereka adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang mulia

“Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.” Di ayat-ayat yang telah lalu sudah banyak dibicarakan yang khusus anak yatim, jangan sampai harta bendanya termakan. Sekarang diperingatkan lagi bahwa anak-anak yatim itu adalah beban bagi keluarganya yang dekat. Dan

orang miskinpun demikian pula. Tunjukkanlah kasih-sayang kepada mereka. Ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada pula hak mereka. Lebih-lebih orang-orang miskin yang tahu harga diri, yang tidak mau memperlihatkan kemiskinannya kepada orang lain. Ini harus mendapat perhatian istimewa dari Muslim yang mampu. *"Dan tetangga dekat dan tetangga jauh."* Hubungan yang baik dengan tetangga atau jiran, adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluas pergaulan. Inilah yang kadang-kadang kita namai rukun tetangga. Malahan didalam Hadis yang Shahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Syuraih-Khuzaa'i bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَيْمُ جَاءَهُ (رواه البخاري وسلم)

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya."

Di ayat ini disebut tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetangga, namun keduanya hendaklah sama-sama dihormati. Tetangga dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk seketika ada kematian.

Ayat *Dan sahabat di samping* memiliki beberapa tafsiran. Sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai istri, karena dialah yang selalu berada di samping suami siang dan malam. Namun, tafsiran lain menyatakan bahwa ayat ini tidak merujuk kepada istri, mengingat sudah ada ayat khusus tentang hubungan dengan istri. Kata *Ash-Shoahib* (sahabat) dan *Bil janbi* (di samping, dekat) lebih merujuk pada teman sejawat atau sahabat karib. Selain keluarga dan istri, seseorang juga memiliki teman dekat yang sering menjadi tempat berbagi rahasia dan keluh kesah. Ayat ini juga menyebut *anak jalan* atau Ibnu Sabil, yang oleh sebagian besar ahli tafsir diartikan sebagai musafir yang bepergian untuk tujuan baik, seperti menambah ilmu dan pengalaman. Hal ini juga mencakup mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu di tempat lain.

Selain itu, disebut pula *"orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kamu"*, yaitu para budak atau hamba sahaya. Islam mengajarkan cita-cita mulia untuk memerdekakan mereka. Bahkan, ada bagian khusus dalam zakat, yang disebut *Wafir-Riqabi*, yang diperuntukkan untuk membantu pembebasan mereka. Jika belum mampu memerdekakan mereka, pemiliknya diwajibkan untuk berlaku baik dan menjaga agar mereka tidak merasa tertekan.

Di dalam penutup ayat Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang keadaannya sombong sikap, dan sombong kata."* (ujung ayat 36). Sombong sikap, sombong lagak, laksana cerita Rancak di Labuah. "Bumi serasa dilangkahi, langit serasa dipersunting, awak berasa tinggi benar, hina dan mulia tak dikenal, tua dan muda tak disapa." Itulah gambaran orang yang sedang sombong sikap hidup. Lalu diiringi lagi oleh cakap yang sombong, perkataan yang selalu meninggi, memandang rendah orang lain, seakan-akan diri tidak ada tandingan. Kesombongan adalah karena jiwa yang "tidak tahu diri."

Ayat *"Yaitu orang-orang yang bakhil dan menyuruh manusia agar bakhil pula"* (pangkal ayat 37) menggambarkan individu yang telah menyimpang dari jalan Allah. Penyakit utama mereka adalah sifat bakhil, yang menjadi tanda awal dari kesyirikan. Mereka mencintai harta lebih dari mencintai Allah, Sang Pemberi rezeki. Orang-orang seperti ini cenderung ingin mengambil banyak dari masyarakat, tetapi memberikan sangat sedikit. Tidak hanya itu, mereka juga

mendorong orang lain untuk bersikap sama, bahkan memuji perilaku mereka sendiri seolah-olah itu adalah hal yang benar.

Mereka juga menyembunyikan apa yang telah Allah karuniakan kepada mereka. Apa yang mereka kumpulkan tidak akan pernah keluar kecuali setelah mereka wafat, untuk kemudian dibagi-bagikan oleh orang lain. Sifat bakhil ini muncul karena cinta mereka sepenuhnya tertuju kepada harta, sehingga mereka tidak lagi mencintai Allah. Hubungan dengan orang tua, keluarga, tetangga, anak yatim, dan orang miskin pun diabaikan. Bahkan, persahabatan mereka hanya didasari pada keuntungan materi yang dapat diperoleh. Sifat bakhil ini adalah jalan menuju kekufuran, dan merupakan ancaman besar bagi kehidupan spiritual merek.¹⁷

Pada penafsiran Buya Hamka Qs. An-Nisa ayat 36-37 pemakalah mengambil Kesimpulan bahwa ayat ini memiliki keterkaitannya dengan ayat sebelumnya Qs. Ali-Imran ayat 134. Keterkaitan dengan ayat diatas ialah sama-sama berkaitan dengan sikap kedermawanan, hanya saja diayat sebelumnya menjelaskan bahwa waktu untuk bersikap dermawan itu tidak hanya diwaktu lapang saja melainkan juga diwaktu sempit. Sedangkan pada surat An-Nisa ayat 36 menjelaskan untuk mendahulukan sikap berbagi di mulai dari orang terdekat. Untuk ayat 37 pula menjelaskan kebalikan sikap dermawan yakni sikap bakhil atau kikir dan di ayat tersebut dijelaskan ganjaran bilamana kita bersikap bakhil atau kikir akan mendapat azab dari Allah.

3. QS. Al-Isra': 7

➤ Teks Ayat

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

➤ Terjemahan

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai."

➤ Mufradat

Arti	Mufrad
Berbuat baik	أَحْسَنْتُمْ
Untuk diri kalian sendiri	لِأَنْفُسِكُمْ

➤ Penafsiran

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Menurut Tafsir Al-Munir, ayat tersebut mengandung makna bahwa ketika seseorang melakukan kebaikan, yaitu dengan menaati Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, maka kebaikan tersebut sejatinya kembali kepada dirinya sendiri. Ketaatan

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA) Hal. 210-219

tersebut membawa manfaat berupa terbukanya pintu-pintu keberkahan dan kebaikan dari Allah. Selain itu, Allah akan melindungi mereka dari gangguan orang-orang yang berniat jahat di dunia serta memberikan balasan pahala di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang melakukan keburukan dengan melanggar larangan Allah dan melakukan maksiat, maka keburukan tersebut akan merugikan dirinya sendiri. Perbuatan dosa akan mendatangkan berbagai hukuman, seperti dikuasai oleh musuh di dunia dan mendapatkan azab yang pedih di akhirat.

Sedamglan firman Allah SWT فَلَهَا maksudnya yaitu (faalaiha), sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah yang lain :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَالِمٍ لِلْعَبِيدِ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).”

Ini merupakan ketetapan Allah untuk makhluk-Nya. Yaitu jika mereka membangkang dengan melakukan maksiat, maka dia akan membuat mereka menjadi korban pembunuhan, perampokan dan perampasan. Dan apabila mereka bertobat, maka Allah akan menghapuskan bencana tersebut dari mereka dan akan membuat negara mereka kembali berdiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

جَزَاءً وَفَاءً

“sebagai pembalasan yang setimpal.” (QS. An- naba’: 26)18

Dari Penafsiran Qs. Al-Isra ayat 17 memiliki maksud bahwa sikap kebaikan atau keburukan akan Kembali kepada diri kita sendiri. Jika dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya dapat di ambil kesimpulan bahwa sikap dermawan yang kita lakukan juga akan kembali kepada diri kita sedangkan jika kita bersikap seperti yang dijelaskan surat An-Nisa ayat 37 yakni bakhil atau kikir maka hal tersebut juga akan kembali kepada kita.

4. QS. Al-Maun : 1-3

➤ Teks Ayat

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا يُخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ

➤ Terjemahan

1.)Taukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2.)itulah orang yang menghardik anak yatim. 3) dan tidak menganjurkan memberi makan anak yatim.

➤ Mufradat

Arti	Mufradat
Mendorong / Mengajak	يُخْضُ
Memberi makan	طَعَام

➤ Penafsiran

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-`aqidah wa asySyar`iah wa al-Manhaj*, Suriah, (Damaskus : Darul Fikri: Jilid 8, 1991), Juz.15-16, Hal 46-47

Apakah kamu melihat orang-orang yang suka mendustakan hal-hal yang berkaitan dengan agama yang bersifat gaib? Padahal, semua itu sudah dijelaskan dengan dalil-dalil yang jelas dan benar. Jika kamu belum mengenali orang-orang seperti itu, berikut adalah ciri-ciri mereka.

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran agama ialah orang-orang yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras, dan jika anak yatim itu minta kepadanya maka orang tersebut bersikap sombong dan takabur.

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Mereka juga tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada anak yatim dan orang miskin. Jika mereka enggan menganjurkan orang lain untuk memberi makan, tentu mereka sendiri juga tidak akan mau melakukannya.¹⁹ Dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3, kita dapat menemukan pelajaran penting yang bisa dijadikan panduan dalam kehidupan beragama dan sosial kita sehari-hari. Kita dianjurkan untuk saling menolong dan membantu sesama, terutama kepada anak yatim yang sering kali merasa kesepian, serta kepada orang miskin yang membutuhkan.²⁰

Sa'id Ibnu Jubair menafsirkan bahwa orang miskin adalah mereka yang datang ketika ganimah sudah habis dibagikan, dan tidak ada lagi yang tersisa untuknya. Muhammad Ibnu Ishaq juga menceritakan bahwa suatu ketika bersama Khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz dalam perjalanan ke Mekah, sebuah anjing datang dan Umar memberinya sepotong paha kambing panggang, meskipun orang-orang yang bersama Umar mengatakan bahwa anjing tersebut tidak berhak menerima.²¹

Menurut pemakalah penafsiran Qs. Al-Maun ayat 1-3 juga memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini menjelaskan bagaimana titik ukur dalam beragama ialah salah satunya dengan memiliki sikap kedermawanan.

C. Analisis Ayat

1. QS. Ali-Imran : 134

Ayat tersebut termasuk dalam rangkaian ayat yang menggambarkan karakteristik orang-orang bertakwa. Ayat ini menyoroti tiga sifat utama yang menjadi ciri mereka: kedermawanan, pengendalian emosi, dan sikap pemaaf. Ayat ini hadir dalam konteks memotivasi umat Islam untuk memiliki sifat-sifat luhur yang tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga memberi dampak positif pada masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang senantiasa menafkahkan hartanya, baik dalam keadaan lapang (sirra') maupun sempit (dhurra'). Frasa ini menunjukkan bahwa kedermawanan bukan hanya tindakan insidental, tetapi sebuah kebiasaan yang konsisten terlepas dari kondisi ekonomi seseorang. Hal ini mengajarkan bahwa kedermawanan adalah bentuk keimanan yang terwujud dalam amal nyata, bukan sekadar niat atau retorika.

¹⁹ Ad-Dimasyqi, Al-Iman Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurr'an al-Adzim, juz 4 (Bandung: Sinar Baru algesindo, 2000) Hal 38.

²⁰ Toshihiko Izutsu, Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

²¹ Ibid., Hal 435-436.

Kedermawanan dalam ayat ini dikaitkan dengan dua sifat lainnya, yaitu menahan amarah (kazhmin al-ghaizh) dan memaafkan kesalahan orang lain ('afina 'an al-nas). Tafsir Ibn Katsir menyebutkan bahwa sifat ini merupakan tanda keluhuran akhlak yang sempurna. Orang yang dermawan tidak hanya memberi harta, tetapi juga memberi maaf dan memendam amarahnya demi menjaga keharmonisan sosial. Ini menunjukkan bahwa kedermawanan dalam Islam tidak terbatas pada materi, tetapi mencakup sikap dan emosi yang mencerminkan rahmat Allah. Surah Ali 'Imran: 134 memberikan panduan yang mendalam mengenai kedermawanan sebagai ciri utama orang bertakwa. Ayat ini tidak hanya mengajarkan pentingnya memberi secara materi, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual dalam bentuk pengendalian amarah dan memaafkan kesalahan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan landasan penting bagi umat Islam untuk membangun masyarakat yang penuh kasih sayang, adil, dan harmonis.

2. QS. An-Nisa': 36-37

Berbicara mengenai prinsip dasar kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia. Ayat ini memberikan panduan bagi seorang mukmin untuk menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas). Salah satu yang penting didalam hubungan sosial yang ditekankan dalam ayat ini adalah sikap dermawan, yang menjadi wujud nyata dari keimanan kepada Allah. Ayat ini secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik (ihsan) kepada berbagai pihak, termasuk orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, musafir (ibnu sabil), dan hamba sahaya

Surah An-Nisa ayat 36-37 menekankan pentingnya kedermawanan sebagai bagian dari hubungan sosial yang berlandaskan tauhid. Perintah untuk berbuat baik kepada berbagai kelompok masyarakat mencerminkan prinsip Islam yang menekankan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Sikap dermawan tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga pengakuan atas karunia Allah dan penggunaan nikmat tersebut untuk kebaikan bersama. Sebaliknya, sifat kikir dikutuk karena bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat membangun masyarakat yang harmonis, penuh kasih sayang, dan diberkahi oleh Allah.

3. Q.S Al-Isra': 7

Ayat tersebut merupakan bagian dari kisah perjalanan sejarah Bani Israil. Ayat ini menjelaskan hubungan sebab-akibat antara perbuatan manusia dan dampaknya bagi dirinya sendiri. Dalam konteks kedermawanan, ayat ini memberikan pesan universal bahwa setiap perbuatan baik, termasuk sifat dermawan, pada hakikatnya kembali kepada pelakunya sendiri. Ayat ini juga mengingatkan bahwa keburukan, seperti sikap kikir atau zalim, akan membawa kerugian kepada pelaku.

Sikap dermawan dalam ayat ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari perbuatan baik yang disebutkan. Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedermawanan mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang diterima dan menjadi sarana untuk mengurangi penderitaan orang lain. Dengan berbagi, seseorang tidak hanya membantu sesama, tetapi juga memperbaiki dirinya sendiri melalui pengembangan rasa empati, kebahagiaan, dan keikhlasan. Sebaliknya, jika seseorang memilih untuk bersikap kikir atau tidak peduli terhadap sesama, maka ia akan menghadapi dampak buruknya. Tafsir Al-Qurtubi menekankan bahwa sikap kikir sering kali menyebabkan kesenjangan sosial, kecemburuan, dan konflik di

masyarakat. Selain itu, sikap ini menunjukkan ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah, yang pada akhirnya dapat mengundang hukuman baik di dunia maupun di akhirat.

Surah Al-Isra ayat 7 menegaskan bahwa setiap perbuatan baik, termasuk kedermawanan, pada hakikatnya akan kembali kepada pelakunya. Ayat ini menggambarkan bahwa kedermawanan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga investasi spiritual dan sosial yang memberikan manfaat bagi pelaku dan masyarakat. Sebaliknya, sikap kikir atau zalim akan mendatangkan kerugian, baik secara individu maupun kolektif. Pesan ayat ini memberikan motivasi bagi umat Islam untuk terus memperkuat rasa empati, berbagi, dan berbuat baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis.

4. Q.S Al-Mau'n: 1-3

Kedermawanan yang disebutkan secara implisit dalam ayat ini terkait erat dengan keimanan. Tafsir Quraish Shihab menekankan bahwa keimanan sejati tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kepedulian terhadap sesama manusia. Orang yang benar-benar beriman akan merasa terdorong untuk membantu mereka yang membutuhkan, termasuk anak yatim dan orang miskin. Sebaliknya, mengabaikan tanggung jawab sosial adalah tanda lemahnya iman dan penolakan terhadap nilai-nilai agama. Sikap tidak dermawan seperti yang digambarkan dalam ayat ini dapat menyebabkan kerusakan sosial. Anak yatim yang diabaikan dan orang miskin yang tidak dibantu akan mengalami penderitaan yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat memicu masalah sosial seperti kejahatan, konflik, dan ketimpangan sosial. Tafsir Al-Maraghi menyoroti bahwa masyarakat yang tidak peduli terhadap anggotanya yang lemah adalah masyarakat yang kehilangan keberkahan dan rahmat Allah.

Surah Al-Ma'un ayat 1-3 memberikan gambaran jelas bahwa kedermawanan adalah salah satu ciri utama keimanan. Ayat ini mengkritik keras orang yang mengabaikan anak yatim dan tidak mendorong pemberian makan kepada orang miskin, yang mencerminkan pengabaian terhadap nilai-nilai agama. Sikap dermawan, baik dalam bentuk membantu anak yatim maupun mendukung orang miskin, adalah manifestasi nyata dari keimanan seseorang. Dengan mengamalkan pesan ayat ini, umat Islam dapat membangun masyarakat yang peduli, penuh kasih sayang, dan mendapat keberkahan dari Allah.

5. Simpulan

Dalam makalah ini, telah dianalisis berbagai ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kedermawanan, yang merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam. Kedermawanan tidak hanya dianggap sebagai tindakan amal, tetapi juga sebagai manifestasi dari keimanan yang mendalam dan kepedulian terhadap sesama. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kedermawanan berfungsi sebagai jembatan untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat ikatan antarindividu, dan menegakkan keadilan dalam masyarakat. Melalui kedermawanan, individu diajak untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis.

Lebih lanjut, makalah ini menekankan bahwa kedermawanan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan cara yang benar. Allah Swt. menegaskan pentingnya bersedekah dengan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Hal ini diperkuat oleh berbagai ayat yang menekankan bahwa pahala kedermawanan akan diberikan kepada mereka yang melakukannya dengan hati yang bersih.

Akhirnya, hasil penafsiran terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kedermawanan memiliki dampak positif yang luas, baik secara individu maupun kolektif. Kedermawanan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial, memerangi kemiskinan, dan menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kedermawanan dalam perspektif Al-Qur'an, diharapkan setiap individu dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan penuh kasih.

Daftar Referensi

References

- Ad-Dimasyqi, Al-Iman Abu Fida Ismailibnu Katsir, Tafsir al-Qurr'an al-Adzim, juz 4, Bandung: Sinar Baru algesindo, 2000.
- Agresia, S Nindy, Fakhruddin Dkk, Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok, 5.
- Ajeng Triani, rena, urgensi sikap dermawan menurut hadis, jurnal riset agama, Vol. No. 1 April 2021.
- Al-Asy'ari, *Peningkatan sikap dermawan dalam perspektif Imam Al-Ghazali*: 2018
- Al-kalah, Cynthia, 'Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam AlQur'an', 19.5 (2016), pp. 1-2
- Al-Zamakhshari, Abu Qasim Mahmud, Al-Kashshaf Dar al Kuttub al 'arabi, 1886
- Amar, F, *Implementasi Filantropi Islam di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam: 2017.
- Asy-Syaukani, fathul Qadir, Beirut, darul kali ath-Thayyib, 14144 H. Az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asySyar'iah wa al-Manhaj*, Suriah, Damaskus : Darul Fikri: Jilid 8, 1991, Juz.15-16.
- Baidan. N, *Rekonstruksi Ilmu tafsir*, PT. Dana Bahkti Prima Yasa, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA)
- Hakim, Arif Rahman *Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah*, Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol. 4, No. 3 Agustus 2023
<https://islamiccenter.upi.edu/keutamaan-dan-keistimewaan-kedermawanan/>
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Muhammad, bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4*, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi', 2003
- Mustafa al-Maragi, Ahmad, *tafsir al-Maraghi jilid 28*, Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993
- Maulana, f, *Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU Di Ranting Sampang Kecamatan Sampang*: 2016.
- Nafiaturrahmah, Fifi, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, ZISWAF: jurnal zakat dan wakaf, vol.4, no.2, .desember 2017.
- Palupi, tyas dan Dian Ratna Sawitri, *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro Lingkungan Ditinjau Dari Perspektif Theory Of Planned Behavior*, Jurnal Proceeding Biology Education Conference, .Vol. 14, No 1, Oktober 2017, 215.
- Rohmah, Nofia Fitri, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, jurnal Ziswaf, Vol. 4, No. 2, Desember 2017,

Suherman, penanaman nilai filantropi, Al-Asasiyyaa: Journal Basic Of Education, Vol. 03.No. 02, Januari-Juni 2019.

Zuchdi, Darmiyati, *Pembentukan Sikap*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Nomor3, Tahun XIV, November 1995.